

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah mengajarkan kita bahwa ada banyak cara untuk lebih dekat dengan *Rabbunal Haq*. Salah satu caranya adalah dengan tarekat. Metode tersebut mulai muncul pada akhir abad kelima. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, banyak orang yang mengaku menjadi mursyid, mendirikan tarekat dan sebagainya. Akibatnya, banyak demonstrasi tidak pantas dan terputus mata rantai (*sanad*) dari Nabi Muhammad SAW. Tarekat tipe seperti ini disebut dengan sesuatu yang tidak dapat dibenarkan (*ghairu mu'tabarrah*). Di sisi lain, golongan *mu'tabarrah* adalah golongan yang akarnya bermula dari Nabi Muhammad SAW. Di antara tarekat mu'tabara adalah tarekat syattariyah.¹

Pada awal perkembangan Islam, lahirnya komunitas persaudaraan (tarekat) merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat merupakan suatu jalan atau metode dan mengacu pada doktrin keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Penganut agamanya disebut *sufi*. Seorang *sufi* mempelajari agama selama bertahun-tahun yang

¹Merita Dian Erina, et al. "Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon." *Jurnal Riset Agama* 2.1 (2022): 119-130.

diajarkan oleh seorang guru.² Kata ini digunakan karena sufi adalah orang yang memiliki segala sifat baik dan meninggalkan sifat-sifat tercela.³

Tarekat, menurut Aboe Bakar Atjeh, adalah jalan atau arah batin yang berasal dari penghayatan dalam memahami ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Para sahabat Nabi kemudian mengikuti jalan atau haluan ini, mulai dari murid-muridnya hingga para peneliti dan pendidik tarekat yang menjadi pewaris Nabi. Seorang mursyid dapat menjadi seorang pendidik tarekat yang menawarkan kursus dan otoritas. Para mursyid biasanya memberikan sertifikat kepada murid-murid mereka yang secara efektif menerapkan cara atau syariah dalam latihan sehari-hari mereka. memanfaatkan syariah atau cara dalam latihan sehari-hari mereka.⁴

Dari penjelasan sebelumnya tentang pentingnya tarekat, dapat dilihat bahwa tarekat dan tasawuf memiliki hubungan yang erat. Dasarnya adalah bahwa tasawuf bertujuan untuk menyaring jiwa agar lebih dekat dengan Tuhan. Dalam rangka untuk mengambil nikmat Tuhan Yang Maha Kuasa, setiap sufi yang mengikuti tasawuf harus mengikuti kursus tarekat. Inilah bagaimana pelajaran sufi memunculkan tarekat.

Pemikiran sufi dalam pemikiran tasawuf memiliki banyak bentuk yang tidak salah lagi, dan meskipun setiap sufi memiliki karakteristik yang

²Yuyun Sri Wahyuni. "Nazam Qusyasyi (Tarekat Syattariyah Ulakan): Suntingan Teks dan Analisis Isi." *UMMI: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan teknologi* 12.3 (2018): 17-28.

³Muhammad Amin Syukur. "Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20.2 (2012): 391-412.

⁴ Muhamad Khamdi. "Dinamika tarekat syattariyah di lingkungan keraton Cirebon." (2009).

berbeda, namun keyakinan ekstrim mereka semuanya sama - yaitu, komitmen kepada Allah SWT atau al-Haq. Ibnu Arabi, misalnya, menyajikan konsep wahdat al-wujud; Al-Hallaj, hulul; Rabi'ah Al-Adawiyah, mahabbah; dan beberapa yang lainnya. Terpisah dari orang-orang yang telah disebutkan, ada seorang tokoh sufi yang terkenal dan sangat cerdas yang dikenal sebagai Imam Al-Ghazali, bahkan disebut-sebut sebagai Hujjat al-Islam.⁵

Al-Ghazali mencirikan tasawuf sebagai hubungan yang kuat dengan Tuhan dan bersikap baik terhadap orang lain. Sufisme terdiri dari dua bagian. Kecerdasan manusia dan hubungan dengan Tuhan sebagai permulaannya. Hubungan ini juga dibangun di atas moral. Kesungguhan (kesungguhan yang bertujuan), yang dicontohkan dengan tidak mementingkan diri sendiri dalam mematuhi hukum-hukum Tuhan, adalah pembentukan hubungan dengan Tuhan. Akibatnya, dalam keadaan di mana hubungan interpersonal dibangun di atas moral sosial, seseorang harus mengutamakan hubungan dengan orang lain di atas hubungan dengan dirinya sendiri, dengan catatan bahwa hal ini tidak merusak hukum Islam. Karena sependapat dengan Al-Ghazali, seseorang yang menentang hukum syariah bukanlah seorang Sufi. Siapapun yang membuat klaim seperti itu berarti telah berbohong dan hampir saja menjadi seorang Sufi.⁶

Sudut pandang Sufi adalah seperti sebuah potongan yang dapat digunakan untuk memotong berbagai masalah ketika mempertimbangkan

⁵Ahmad Zaini. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2.1 (2016): 150.

⁶Adib' Aunillah Fasya. "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali." *Journal of Sufism and Psychotherapy* 2.2 (2022): 153-166.

keyakinan yang hampir Islami. Terlepas dari kenyataan bahwa para peneliti menentang gagasan ini tentang definisi pasti dari Sufisme, mereka semua setuju bahwa itu adalah etika Islam (adab). Para sufi adalah orang-orang yang terhormat. Karena hati mereka lebih murni, maka mereka lebih beretika. Mengetahui bahwa tasawuf itu etis menunjukkan bahwa tasawuf adalah dasar fundamental Islam. Dengan demikian, hukum Islam yang hampa dari tasawuf sangat mirip dengan tubuh yang miskin jiwa atau bejana yang miskin substansi.⁷

Sufisme dengan demikian merupakan tawaran yang sesuai dengan keadaan dunia lain dari manusia modern, dengan mempertimbangkan keajaiban manusia mutakhir dengan ketidakstabilan hati. Sufisme dapat memenuhi kekosongan batin karena membahas ukuran dunia lain, yang akan diisi oleh para Sufi melalui pengasahan Sufi yang sesuai. Mengingat pentingnya tasawuf dan kebutuhannya untuk tetap bersih dan murni, tasawuf harus mampu mengakomodasi berbagai macam permintaan masyarakat kontemporer. Sufisme harus mampu melawan, mengubah, dan menaklukkan dampak-dampak yang tidak sesuai yang saat ini sedang merasuk ke dalam segala hal.

Tarekat mulanya dimaksudkan hanya sebagai cara, metode dan jalan bagi kaum sufi untuk mencapai tingkat spiritual tertinggi, mensucikan jiwa atau ruh, yaitu berupa mempertebal dzikir kepada Allah SWT, secara sosial telah berkembang menjadi metode sosio-religius yang mempunyai hubungan

⁷Lina Nurhasanah. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6.2 (2017).

keanggotaan yang sangat kuat. Hakikat lembaga ini misalnya interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara siswa atau anggota jamaah (tarekat), dan norma atau aturan hidup beragama yang mendasari pola persahabatan di antara keduanya.⁸

Menurut Al-Jailani dan Abdul Qadir, tarekat didasarkan pada tujuh konsep dasar, yaitu sebagai berikut: 1) perjuangan, 2) tawakal. Menurut Hamka, jika kita berusaha mencegah kemalangan, terlepas dari apakah itu menimpa kita, harta benda kita, atau anak-anak kita, atau apakah itu pasti terjadi, belum pasti terjadi, atau mungkin tidak akan pernah terjadi, itu masih dalam garis tawakal. 3) Kesopanan dan akhlak, sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. "Orang yang paling baik akhlaknya adalah orang yang paling baik akhlaknya," kata beliau. 4) Penghargaan, 5) Kesabaran, 6) Kepuasan 7) Shidiq (kebenaran/jujur).⁹

Tujuan utama dari tarekat, sebuah afiliasi para sufi dan salik, adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagaimanapun, sebagai sebuah organisasi salik yang umumnya diikuti oleh orang awam dan para pencari jalan, talib al-mubtadin, pada akhirnya ada tujuan-tujuan tambahan yang diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan utama. Dengan demikian, tarekat pada umumnya memiliki tiga tujuan, yang masing-masing mengarah pada suatu cara atau jenis pengasahan sufi tertentu. Tazkiyat al-nafs, taqarrub

⁸Agus Riyadi. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *At-Taqaddum* 6.2 (2016): 359-385.

⁹Herdian Kertayasa, et al. "Peran Tarekat Sufi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.2 (2021): 549-561.

ila Allah, dan tujuan tambahan (wirid, manaqib, ratib, dan hizib) adalah tiga tujuan utama.¹⁰

Ada beberapa tarekat dan organisasi di Indonesia, baik yang dekat maupun yang universal. Ada dua bentuk administrasi tarekat yang ada di Indonesia: yang pertama disebut Jatman (jam'iyah ahlith thoriqoh al-mu'tabaroh an-nahdatul ulama), dan yang kedua disebut Jatmi (jam'iyah ahlith thariqoh al-mu'tabaroh indonesia)

Qadiriyyah, Syaziliyyah, Naqsabandiyyah, Khalwatiyyah, Syattariyyah, Samamiyyah, Tijaniyyah, dan Qadirriyyah wa Naqsabandiyyah merupakan tarekat-tarekat yang dianggap muhtabara di dunia. Khususnya, tarekat Shiddiqiyyah, sedangkan secara lokal. Perubahan konvensi yang perlu dicatat adalah perubahan yang sangat nyata dalam kehidupan tarekat, terutama di Indonesia, di mana perubahan itu terasa dalam kecerdasan sosial. Dalam hal cara hidup ikhwan, intuisi sosial di dalam komunitas, kerangka kerja pengajaran, dan kepentingan-kepentingan duniawi lainnya.

Di kota Talang Tige, Kabupaten Kepahiang, terdapat sebuah lembaga tarekat yang dibentuk oleh bapak M. Shafrullah A., S.Ag., M.H.I (Buya Datuk Malano), yang juga merupakan mursyid tarekat di kota Talang Tige. Penyelidikan kami, bagaimanapun juga, akan berpusat pada tarekat Syattariyyah ini. Masyarakat dan desa Talang Tige, yang telah dikenal cenderung melakukan kesalahan, mengambil manfaat dari pelajaran-pelajaran tarekat yang diberikan oleh analis kepada mereka, dan menyetujui penemuan-

¹⁰Kharisudin Aqib. *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah*. Bina Ilmu, 2012.

penemuan dari persiapan penyelidikannya. Kesamaan, perasaan saleh dan hal-hal lain tidak berpengaruh pada masyarakat yang terbuka. Di sisi lain, lingkungan kota dapat mengalami perubahan yang hampir sama setelah pembelajaran tarekat selesai., terutama dalam bidang keagamaan, meskipun masih terdapat beberapa individu di desa Talang Tige yang mampu memeriksa doa.

Namun demikian, ada manfaat lain bagi para anggota atau masyarakat yang telah menyelesaikan metode memulai atau melanjutkan pelajaran tarekat yang telah disebutkan sebelumnya. Seorang anggota, bernama Indra, telah mengungkapkan bahwa anggota sebelumnya adalah seorang pria bernama Preman yang menggunakan narkoba untuk waktu yang lama. Namun setelah ia mengikuti ajaran tarekat yang diajarkan dan dibawa oleh Buya Datuk Malano, dengan perlahan dan seiring berjalannya waktu, kecanduan narkoba hilang dengan sendirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa tarekat yang diajarkan Buya Datuk Malano ini memberikan transformasi yang besar dalam ajaran dan penyebarannya di desa Talang Tige. Adanya transformasi atau perubahan ini dapat dikatakan cukup berhasil dalam mengembangkan tarekat yang ada di desa tersebut serta membawa pengaruh yang baik di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan yang signifikan dan lebih baik pada seseorang.¹¹

¹¹Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz, tanggal 5 Februari 2024

Oleh karena itu, pencipta terdorong untuk meneliti dan melihat lebih jauh upaya para mursyid untuk memenuhi perintah mereka dalam menyebarkan dan membimbing tarekat, dalam bentuk tesis dengan judul “Eksistensi Tarekat Syattariyah Di Desa Talang Tige Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu”.

B. Fokus Penelitian

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan pada latar belakang di atas, maka penulis fokus pada permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang tarekat Syattariyyah di Di Desa Talang Tige Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Dalam penelitian ini mengacu pada empat hal yaitu konsep ajaran tarekat syattariyyah, pemahaman masyarakat desa Talang Tige tentang tarekat syattariyah, faktor pendukung dan penghambat perkembangan tarekat syattariyah di desa Talang Tige, dan kontribusi tarekat syattariyah terhadap masyarakat di desa Talang Tige.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep ajaran tarekat syattariyah di Desa Talang Tige?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Talang Tige tentang tarekat syattariah ?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan tarekat syatariah di Desa Talang Tige?

4. Bagaimana kontribusi tarekat syattariah terhadap masyarakat desa Talang Tige ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep ajaran tarekat syattariyyah di desa Talang Tige.
2. Untuk menganalisis bagaimana pemahaman masyarakat tentang tarekat syattariyyah di desa Talang Tige.
3. Untuk menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan tarekat syattariah di desa Talang Tige.
4. Untuk menganalisis bagaimana kontribusi tarekat syattariyyah terhadap masyarakat desa Talang Tige.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi kalangan akademisi terkait dengan tarekat syattariyyah terhadap masyarakat desa Talang Tige Kabupaten Kepahiang.

- b. Secara Praktis

Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang tarekat yang ada di Indonesia dan

khususnya tarekat syattariyah yang ada di desa Talang Tige Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu.

F. Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian di bidang sejenis selalu mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini relevan dengan :

Penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Rusydi tahun 2021 dengan judul tesis “Transformasi Tarekat Syattariyah Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci”. Tarekat Syattariyah di kota Sanggaran Agung telah mengalami perubahan dalam dua hal, yang pertama adalah substansi pengajaran dan yang kedua adalah strategi pengajaran. Sehubungan dengan perubahan substansi pengajaran, yang meliputi penataan ulang persiapan bai'at, hasil penelitian ini mendukung kesimpulan tersebut. Penataan ulang pegangan bai'at, penghapusan beberapa kebiasaan tarekat Syattariyah-seperti khutbah Jumat dalam bahasa Arab, doa qadha tahunan, dan doa sunnah lailatuqadar pada malam ke-27 bulan Ramadhan-serta pelarian dari pengajaran wahdatul wujud yang dianggap tidak terlalu penting-merupakan perubahan-perubahan di bidang substansi pendidikan: Dalam perluasan kerja tarekat dalam hubungan sosial dengan masyarakat dan memiliki hubungan yang erat antar individu, saran-saran dari Tarekat Syattariyyah untuk para pengikutnya di Kota Sanggaran Agung adalah peningkatan dalam kualitas keyakinan, peningkatan dalam perbuatan-perbuatan yang baik baik yang diwajibkan maupun yang

disunnahkan, dan perubahan dalam perilaku dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, semakin terbuka lebar kesempatan untuk mengenal dan mengakui kedekatan tarekat syattariyah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman tahun 2020 dengan judul tesis “Khatib Abdul Munaf Imam Maulana: Karya-Karya Dan Posisinya Dalam Pusaran Jaringan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau (1943-2006)”. Adapun hasil penelitiannya yaitu dengan adanya tarekat Syattariyah yang dipelopori oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, telah banyak membawa pengaruh terhadap masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Koto Tengah Padang, baik dalam bidang pendidikan, bidang agama maupun bidang sosial kemasyarakatan. Sebagai seorang mursyid Khatib Abdul Munaf Imam Maulana mengajarkan tata cara melakukan ibadah fardhu dan ibadah sunat yang ada dalam ajaran tarekat Syattariyah. Sifat kepribadian, perilaku, amal dan perjuangannya patut menjadi contoh teladan bagi generasi selanjutnya. Pengaruh yang mendalam adalah pendirian yang teguh dalam mempertahankan kebenaran, kasih sayang dalam mendidik, pandai bergaul dan bijak bicaranya adalah modal utama yang membawanya ke puncak kejayaannya. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah seorang ulama tarekat Syattariyah yang mempunyai prinsip dan keteguhan hati dalam mempertahankan kebenaran yang berpedoman dan berpegang pada hukum atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Imam Syafi’i (mazhab Syafi’i) yang sumber hukumnya tidak lain adalah Al Qur’an, Hadist, Ijma, dan Qiyas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirajul Uhad tahun 2022 dengan judul tesis “Dinamika Tarekat Syathariyah Di Sumatera Barat Tahun 1963-2020”. Berdasarkan penelitiannya, diputuskan bahwa Tarekat Syathariyah, sebuah aliran kebatinan yang berpusat pada para sesepuh, dipraktekkan di Sumatera Barat. Pemikiran-pemikiran yang terungkap dalam kitab tujuh penghormatan menjadi dasar dari ajaran-ajarannya di Sumatera Barat. Di mana mengenal diri sendiri dan Tuhan ditempuh melalui tujuh tingkatan kemuliaan. Ahadiyah, wahdah, wahidiyyah, alam arwah, alam murthal, alam ajsam, dan al insan adalah standar-standar yang mengarahkan. Pelajaran-pelajaran dari Muhammad canister Fadhlillah al-Burhanfuri, yang ditransmisikan dari zaman ke zaman, adalah dasar pemikiran untuk tujuh martabat yang diinstruksikan dalam tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Materi pengurusan jenazah Syekh Ali Imran Hasan digunakan oleh para ahli di lingkungan sekitar untuk mengajarkan pengurusan jenazah dari tahun 1963 hingga 2020. Di mana pelajarannya tidak hanya diberikan di daerah pesisir tetapi juga di Darek dan daerah-daerah di seluruh dunia. Masalahnya di sini adalah bahwa ada pandangan-pandangan yang unik tentang bagaimana menguraikan pemikiran tentang tujuh hal tersebut, yang telah berubah menjadi kerusakan yang nyata bagi tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, terutama di al-insan, titik yang paling tinggi. Di situlah semua pembesar berkumpul. Di satu sisi, jika seseorang menerima bahwa seekor binatang telah mencapai puncak pelajaran duniawi dari martabat ketujuh ini, maka pada saat itu tidak ada lagi sekat antara Tuhan dan dirinya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi dan tema penelitian. Penelitian ini berlokasi di desa Talang Tige Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Adapun tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman masyarakat desa Talang Tige tentang tarekat syattariyah, pengaruh serta perubahan yang ditimbulkan dengan adanya ajaran tarekat syattariyah di desa Talang Tige.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan penulisan ini tersusun secara sistematis, maka penelitian ini memiliki sistematika penulisan.

Bab I tesis ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah tentang tarekat syattariyah terhadap masyarakat desa Talang Tige Kabupaten Kepahiang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan secara praktis, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

Bab II tesis ini berisi kajian teori yang memuat kajian tentang tarekat mencakup definisi, tujuan dan sejarah perkembangan tarekat. Selain itu terdapat macam-macam tarekat yang mencakup tarekat qadiriyah wa naqsyabandiyah, tarekat syadziliyah dan tarekat syattariyah, serta masuknya tarekat syattariyah di Nusantara, Bengkulu, dan Kepahiang.

Bab III tesis ini berisi tentang metodologi penelitian, yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV tesis ini berisi hasil dan temuan penelitian.

Bab V tesis ini ialah kesimpulan-kesimpulan dan saran.

